

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori agensi

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen (*agent*) sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan *principal* sebagai pihak pemilik, keduanya terkait di dalam sebuah kontrak. Pemilik atau *principal* merupakan pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi dan *agent* adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dalam mengambil keputusan (Jansen dan Meckling 1976 dalam Sartika et,al. 2018).

Teori agensi adalah kontrak antara satu atau beberapa *principal* (pemilik perusahaan) yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil sebuah keputusan dalam menjalankan perusahaan. Dalam pelaksanaan kontrak akan timbul sebuah biaya agensi (*agency cost*), yaitu biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik, seperti melakukan pengawasan ataupun pembuatan kontrak (Masri dan Martani, 2012 dalam Yuda, A. P. 2018).

Teori agensi dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adanya konflik yang akan timbul antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Konflik tersebut terjadi ketika pemilik utama perusahaan tersebut adalah fiskus sekaligus pembuat regulasi dalam hal perpajakan sementara di sisi lain terdapat pihak manajemen perusahaan sebagai pembayar pajak. Pihak fiskus berhadapan adanya pemasukan yang sebesar-besarnya dari sektor pajak sementara pada pihak manajemen terdapat pandangan perusahaan harus menghasilkan laba yang signifikan dengan penghasilan beban pajak yang rendah.

2.1.2 Tarif pajak efektif

Tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR) merupakan tarif yang tidak ditetapkan dalam aturan perpajakan. Menurut (Waluyo, 2014 dalam Melinda,

2017) pada dasarnya tarif pajak efektif adalah persentase tarif pajak efektif yang harus di terapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Tarif pajak dinilai atau dihitung berdasarkan pada suatu informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga tarif pajak efektif merupakan suatu perhitungan tarif pajak di suatu perusahaan.

Menurut Sartika et al., (2018) tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) adalah:

“Suatu ukuran yang baik untuk mengevaluasi beban pajak perusahaan yang sebenarnya.”

Menurut Richardson dan Lanis (2013) dalam Rodiah (2019 h 57) tarif pajak efektif adalah:

“Perbandingan antara pajak rill yang di bayar dengan laba komersial sebelum pajak. Menurutnya, tarif pajak efektif dapat digunakan untuk mengukur dampak perubahan suatu kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.”

Menurut Xing dan Shunjun, dalam Melinda (2019) mendefinisikan tarif pajak efektif sebagai rasio (dalam persentase) dari pajak yang dibayar perusahaan menurut akuntansi sehingga dapat diketahui berapa besar persentase perubahan membayar pajak yang sebenarnya terhadap komersial yang diperoleh perusahaan. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan melihat gambaran secara rill bagaimana perusahaan memiliki persentase tarif pajak efektif yang lebih tinggi dari tarif yang telah ditetapkan sehingga perusahaan kurang memaksimalkan insentif-intensif perpajakan yang ada, karena dengan memanfaatkan insentif perpajakan yang ada maka akan memperkecil persentase pembayaran pajak dari laba komersial.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa tarif pajak efektif merupakan persentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak di dalam suatu perusahaan.

Menurut Walby, dalam Melinda (2017 h 23) tarif pajak terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Tarif Pajak Statutori (*Statutory Tax Rate*)

Tarif pajak statutori merupakan tarif pajak legal yang berlaku dan ditetapkan oleh otoritas perpajakan. Contoh dari tarif pajak statutori ialah tarif PPh badan sebesar 25% untuk perusahaan yang memiliki peredaran bruto atau penjualan diatas Rp 50 Milyar.

2. Tarif Pajak Rata-Rata (*Average Tax Rate*)

Tarif pajak rata-rata merupakan rasio jumlah pajak yang dibayarkan terhadap jumlah penghasilan kena pajak. Tarif pajak rata-rata akan berbeda dengan tarif pajak statutori ketika tarif pajak statutori memiliki tarif yang bertingkat. Pada saat tersebut tarif pajak rata-rata akan lebih rendah daripada tarif pajak statutori. Contohnya adalah lapisan tarif PPh perseorangan yang memiliki tarif 5% sampai dengan 30%, akan tetapi mungkin tarif pajak rata-ratanya berada pada tingkat 20%.

3. Tarif Pajak Marginal (*Marginal Tax Rate*)

Tarif pajak marginal ialah tarif pajak yang dikenakan atas sisa penghasilan kena pajak setelah dikenakan dengan tarif pajak sebelumnya. Sebagai contoh penghasilan kena pajak seseorang sebesar Rp150.000.000,00. Tarif pajak yang berlaku adalah 5% untuk Rp0 – Rp50.000.000,00 dan tarif 15% berlaku untuk Rp50.000.000,00 – Rp250.000.000,00. Sisa Rp100.000.000,00 penghasilan orang tersebut akan dikenakan tarif sebesar 15% adalah tarif marginal.

4. Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*)

Tarif pajak efektif merupakan tarif pajak akrual yang harus dibayarkan oleh perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan.

Tarif pajak efektif menunjukkan persentase beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan terhadap pajak sebelum pajak/laba akuntansi perusahaan. Hal ini menjadi menarik karena tarif pajak yang berlaku atau tarif pajak statutori menurut

Undang-Undang No 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2a) untuk setiap perusahaan adalah sama yaitu 25%. Namun akan menunjukkan persentase yang berbeda dalam setiap perusahaan jika dibandingkan dengan laba akuntansi perusahaan.

Tarif pajak efektif dapat diukur dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014):

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Beban pajak dan laba sebelum pajak dalam perhitungan tarif pajak efektif merupakan beban pajak yang tercatat dalam laporan laba rugi perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang besar akan membayar pajaknya besar pula. Maka sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang rendah pula atau bahkan tidak membayar pajak jika perusahaan mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya (Rodriguez dan Arias, dalam Yuda, A. P., 2018 h 16).

Menurut Hanafi dan Halim (2012) dalam Rodiah (2019 h 38) profitabilitas yaitu:

“Alat ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Salah satu rasio profitabilitas ialah *Return On Assets (ROA)*.”

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva meupun modal sendiri. Dasar penilaian profitabilitas adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca dan laba rugi perusahaan. Berdasarkan kedua laporan keuangan tersebut, akan

dapat ditentukan hasil analisis sejumlah rasio yang selanjutnya rasio ini akan digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan (Sugiyaso dan Winarwi, dalam Melinda, 2017)

Menurut Syamsudidin (2011) dalam Melinda (2017 h 26), salah satu rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan ialah ROA (*Return On Asset*). ROA mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Bambang, dalam Melinda (2017) menyebutkan kelemahan dan kelebihan ROA adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:
 - a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
 - b. Merupakan alat untuk mengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan.
 - c. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
 - d. Manajemen menitik beratkan pada perolehan laba yang maksimal.
 - e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
 - f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
2. Kelemahan ROA
 - a. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi dapat memberikan efek negatif dalam jangka panjang
 - b. Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.

ROA merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan performa keuangan perusahaan. Peneliti menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan gambaran tingkat ukuran efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi perusahaan. Kreditur, pemilik perusahaan dan terpenting ialah pihak manajemen

akan berusaha meningkatkan rasio tersebut karena dapat disadari betapa pentingnya arti keuntungan untuk masa depan perusahaan.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Return On Common Stock*, *Earning Per Share* (Lukman Syamsuddin, dalam Melinda, 2017 h 27-29), berikut uraian mengenai jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan penjualan. GPM merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan penetapan harga pokok . Rumus perhitungan GPM sebagai berikut:

$$\mathbf{GPM} = \frac{\mathbf{Laba\ Kotor}}{\mathbf{Penjualan}}$$

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

OPM mengukur seberapa besar kemampuan untuk menghasilkan laba operasi (laba usaha) dari penjualan laba bersih perusahaan selama periode waktu tertentu. Laba operasi sendiri ialah laba bersih sebelum pajak dan bunga. Rumus perhitungan OPM sebagai berikut:

$$\mathbf{OPM} = \frac{\mathbf{Laba\ Operasi}}{\mathbf{Penjualan}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rumus perhitungan NPM adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{NPM} = \frac{\mathbf{Laba\ Bersih\ Sesudah\ Pajak}}{\mathbf{Penjualan}}$$

4. *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan pengukuran tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan. Rumus perhitungan ROI sebagai berikut:

$$\mathbf{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut. Rumus perhitungan ROA sebagai berikut:

$$\mathbf{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

6. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Rumus ROE sebagai berikut:

$$\mathbf{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

7. *Return On Common Stock*

Return On Common Stock (pengembalian ekuitas) digunakan untuk mengukur tingkat penghasilan bagi pemegang saham biasa. Rumusnya sebagai berikut:

$$\mathbf{ROCS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak} - \text{Dividen Preferen}}{\text{Modal Sendiri} + \text{Modal Saham Preferen}}$$

8. *Earning Per Share* (EPS)

EPS (laba per saham) untuk mengukur jumlah laba bersih yang diperoleh dari per lembar saham yang beredar. Rumus EPS adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak–Deviden Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham Biasa yang Beredar}}$$

Menurut Dewi, Kartika dan Prasetyono (2012) dalam Yaumil Chairunnisa, (2019) ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang semakin tinggi. ROA menjadi rasio yang paling sering digunakan oleh peneliti karena rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian investasi, maka dari itu penulis memilih rasio *return on assets* dijadikan pengukur pada penelitian ini.

2.2 *Leverage*

Leverage adalah banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Dalam laman kajianpustaka (terbit 06 Nov, 2016), terdapat beberapa pengertian *leverage* dari para ahli yang dirangkum Muchlisin Riadi sebagai berikut:

- Menurut Irawati (2006), *leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan.
- Menurut Fakhrudin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

- Menurut Sjahrial (2009:147), *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.
- Menurut Syamsuddin (2001:89), *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang) (Vicky, 2015). Berikut beberapa jenis rasio *reverage* yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang, adalah sebagai berikut:

1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt-to-Assets Ratio*)

Rasio utang terhadap aset sering disebut sebagai rasio utang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Perhitungan rasio ini ialah dengan membagi total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt-to-Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio keuangan yang proporsi relatif antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Untuk menghitung rasio ini ialah total kewajiban utang dibagi dengan total ekuitas. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt-to-Capital Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan salah satu rasio utang yang berfokus pada kewajiban utang sebagai komponen basis total modal perusahaan. Utang mencakup kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sementara modal termasuk utang perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total utang setelah dijumlahkan dengan total ekuitas. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \frac{\text{Total Utang Saat Ini}}{(\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas})}$$

4. Rasio Utang terhadap Laba Kotor (*Debt-to-EBITDA Ratio*)

EBITDA adalah akronim dari *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization* yaitu penghasilan yang diperoleh sebelum dikurangi beban bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi atau singkatnya adalah laba kotor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membagi total utang dengan laba kotor. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio utang terhadap laba kotor} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Laba Kotor}}$$

Semakin tinggi rasio *leverage*, maka semakin tinggi resiko gagal bayar kewajiban utang yang dihadapi oleh perusahaan. Namun, tingginya rasio *leverage* bisa memberikan dampak positif bagi operasional bisnis perusahaan, apabila didukung dengan pencapaian profitabilitas yang tinggi. Dalam penelitian ini variabel *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rasio utang terhadap aset atau *debt to assets ratio*.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tingkat efektifitas perusahaan dalam membayarkan pajaknya atau tarif pajak efektif telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut acuan penelitian terdahulu di dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rodiyah (2019); E-Journal Akuntansi Universitas Pasundan	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Kepemilikan Institusional terhadap Tarif Pajak Efektif	Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017 Sampel: 26 perusahaan Data: Data yang diperoleh ialah dengan cara mengakses halaman Bursa Efek Indonesia Teknis Analisis: Regresi Linier Berganda	Profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif, sementara kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.
2.	Sartika, Fatahurrazak, Jack Febriand Adel, (2018); E-Jurnal Akuntansi Unversitas	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif	Populasi: Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016	Ukuran dewan komisaris independen, proporsi dewan komisaris independen,

No	Nama, Tahun, Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Maritim Raja Ali Haji		<p>Sampel: 11 perusahaan</p> <p>Data: Mengakses halaman wab BEI www.idx.co.id</p> <p>Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda</p>	<p>kepemilikan saham institusional, dan komite audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif.</p>
3.	Darmadi dan Zulaikha (2013); E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponogoro; Vol 4 No.4	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif	<p>Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012</p> <p>Sampel: 73 perusahaan</p> <p>Data: Mengakses halaman Bursa Efek Indonesia</p> <p>Teknik</p>	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, sedangkan struktur modal (hutang), tingkat profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan,</p>

No	Nama, Tahun, Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Analisis: Regresi Linier Berganda	dan fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
4.	Ridha Cahya Utama (2016); E-Jurnal Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tarif pajak Efektif	Populasi: Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2015 Sampel: 128 perusahaan Data: Sekunder Teknik Analisis: Regresi Berganda	Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, sedangkan intensitas aset tetap, intensitas persediaan, tingkat hutang, dan fasilitas perpajakan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
5.	Yuda Aditya Prakoso (2018); E-Jurnal Akuntansi	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Populasi: Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI	Variabel <i>leverage</i> , profitabilitas dan intensitas

No	Nama, Tahun, Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Universitas Lampung	Tarif Pajak Efektif pada Wajib Pajak Badan	pada tahun 2011-2016 Sampel: 163 perusahaan Data: Situs resmi BEI (www.idc.co.id) Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	aset tetap tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, sedangkan variabel perputaran persediaan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.
6.	Dina Widya Indraswari (2019); E-Jurnal Akuntansi Institut Informatika dan Bisnis DARMAJAYA	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif	Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 Sampel: 45 Perusahaan Data: Mengakses halaman Bursa Efek Indonesia Teknik Analisis: Regresi Linier	Ukuran perusahaan, intensitas persediaan, fasilitas perpajakan, transaksi perusahaan afiliasi, dan intensitas kepemilikan aset tetap berpengaruh terhadap manajemen pajak (ETR)

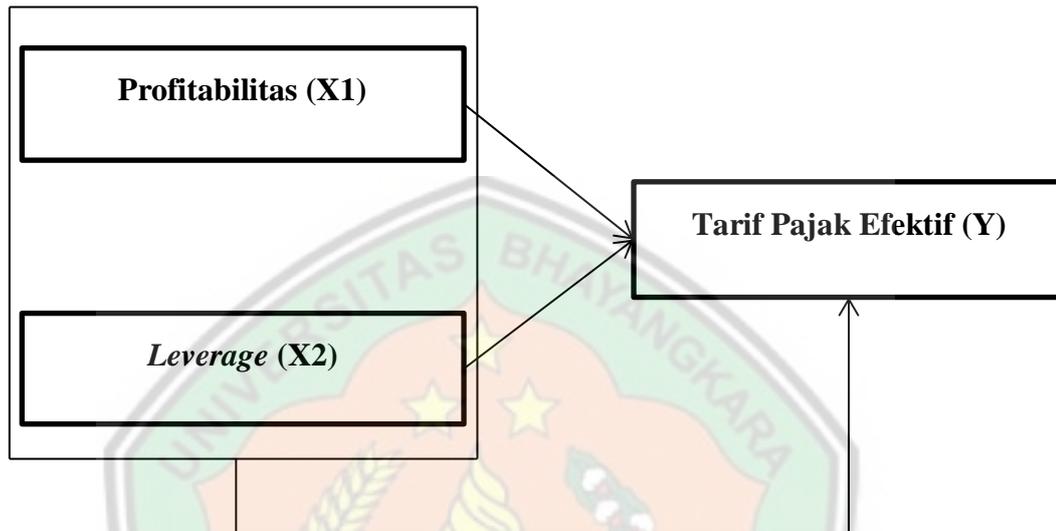
No	Nama, Tahun, Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Berganda	sedangkan variabel profitabilitas dan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak (ETR)
7.	Etika Muhsinah Lubis (2015); E-Jurnal Akuntansi Universitas Riau; Vol.2 No.2	Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Profitabilitas, Kepemilikan Pemerintah, dan Fasilitas Perpajakan terhadap Tarif Pajak Efektif	<p>Populasi: Perusahaan kompas 100 yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2012-2013</p> <p>Sampel: 43 perusahaan</p> <p>Data: Sekunder yang diakses langsung dari situs BEI www.idx.co.id dan melalui <i>Indonesian Capital Market Directory</i> (ICMD)</p> <p>Teknik</p>	Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan pemerintah dan fasilitas perpajakan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, sedangkan variabel set kesempatan investasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap tarif

No	Nama, Tahun, Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			Analisis: Regresi Linier Berganda	pajak efektif.
8	Vicky Amelia (2015); E-Jurnal Akuntansi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax Rate</i>	Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 Sampel: 23 perusahaan Data: Mengakses halaman Bursa Efek Indonesia Teknik Analisis: Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>ETR</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , intensitas aset tetap, intensitas persediaan dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap <i>ETR</i> .

Sumber : Data diolah, 2020.

2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan fasilitas perpajakan terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2015-2018.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh profitabilitas terhadap tarif pajak efektif

Menurut penelitian yang dilakukan Etika, M. L (2015) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh suatu keuntungan dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) dalam Ardiansyah dan Zulaikha (2014) menyebutkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan tarif pajak efektif bersifat langsung dan signifikan. Tingkat pendapatan cenderung berbanding lurus dengan pajak yang dibayarkan, sehingga perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi akan memiliki *tax burden* yang tinggi pula.

Menurut Natalia (2012), meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan dapat disebabkan dengan meningkatnya kapasitas perusahaan atau sumber

pendanaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Penelitian tersebut sejalan dengan Rodiah (2019) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap tarif pajak efektif. Hal ini berarti semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar tarif pajak efektif perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diajukan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Tarif Pajak Efektif.

2.5.2 Pengaruh *leverage* terhadap tarif pajak efektif

Utang adalah sumber pembiayaan eksternal yang merupakan kewajiban keuangan kepada pihak lain. Tingkat utang adalah besar kecilnya kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar dengan kas, barang dan jasa di waktu yang akan datang. Dalam hal utang perbandingan terbaik dengan laba sehingga jika utang semakin besar maka laba akan semakin kecil dengan penambahan beban bunga. Terkait dengan pajak, semakin besar laba yang diperoleh maka akan semakin besar pula kewajiban pajaknya (Vicky, 2015 dalam Tierya, 2012).

Utang dapat digunakan oleh manajer untuk menekan biaya pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga utang. Menurut Darmadi dan Zulaikha (2013), jika biaya bunga pada utang dapat digunakan untuk menekan beban pajak, maka ada kemungkinan manajer memilih menggunakan utang untuk pendanaan guna mendapatkan *benefit* berupa biaya bunga pada utang. Biaya bunga pada utang yang timbul akan digunakan sebagai pengurang pajak sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Gazali (2019) mendapatkan hasil bahwa utang perusahaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif yang menggambarkan bahwa utang perusahaan dapat membantu beban pajak perusahaan.

Di sisi lain, penggunaan utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan akan menimbulkan biaya tetap yaitu bunga. Biaya bunga dapat

dikurangkan dari pajak, sehingga penggunaan utang sebagai pembiayaan operasional perusahaan akan secara langsung mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan. Perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki nilai *effective tax rate* (ETR) yang lebih rendah karena pengeluaran biaya bunga akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan (Vicky, 2015 dalam Noor et al, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : *Leverage* Berpengaruh Positif terhadap Tarif Pajak Efektif

2.5.3 Pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap tarif pajak efektif

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yeyet et, al (2018) variabel ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *capital intensity ratio*, komisaris independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap *effective tax rate*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vicky (2015) yang mengatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, intensitas aset tetap, intensitas persediaan, dan komisaris independen bersama-sama berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Kurniasari (2019) mengatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *effective tax rate*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diajukan hipotesis ke tiga sebagai berikut:

H3 : Profitabilitas dan *Leverage* Berpengaruh Secara Bersama-sama terhadap Tarif Pajak Efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen dan tarif pajak efektif sebagai variabel dependen.

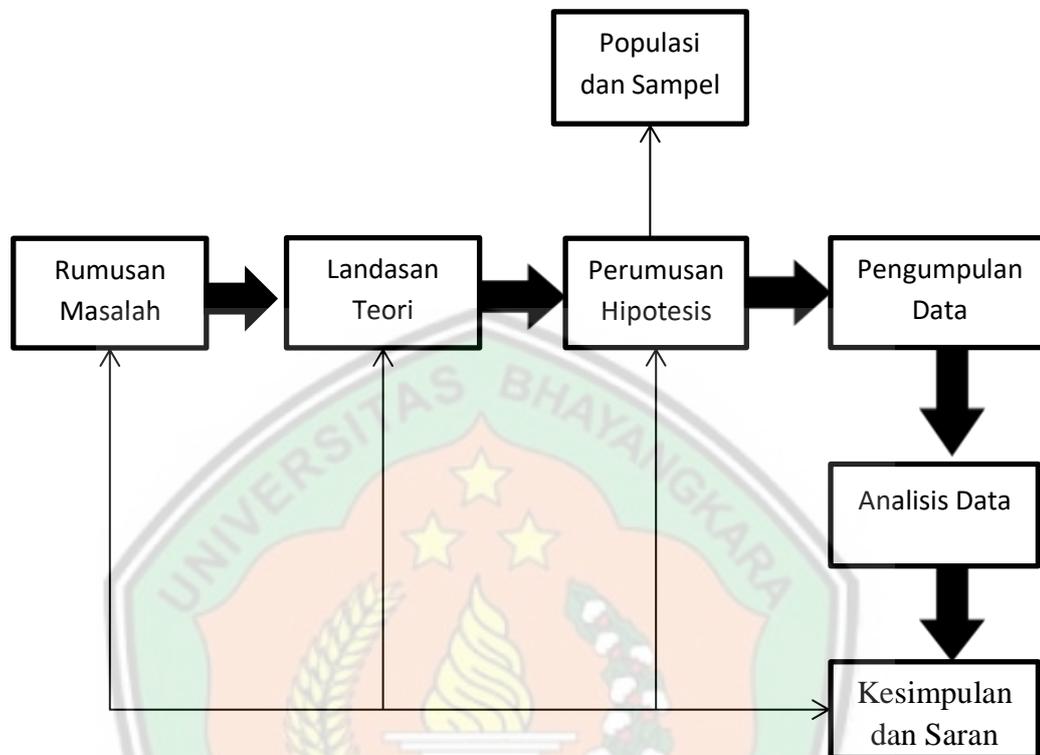
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk maksud menyelesaikan suatu analisis yang sedang dihadapi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik perhitungan statistik. Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi yang bertujuan untuk memeriksa ketepatan model agar tidak bias dan efisien. Metode analisis data dilakukan dengan bantuan program teknologi komputer yaitu *IBM SPSS statistics* versi 22.

3.2 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini meliputi perencanaan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Tahapan penelitian dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan penelitian memperoleh suatu logika, baik dalam pengujian hipotesis maupun dalam pembuatan kesimpulan. Sedangkan tahapan pelaksanaan penelitian merupakan keseluruhan dari desain yang digunakan untuk melaksanakan

penelitian. Berikut adalah tahapan penelitian yang digambarkan dengan *flowchart* (Sugiyono dalam Sri, M. 2017 h 29):



Gambar 3. 1 Tahapan Penelitian

Penjelasan gambar pada penelitian ini dapat dijelaskan bahwa:

Rumusan masalah pada umumnya mengandung kalimat tanya. Dengan kalimat tanya dapat mempermudah peneliti dalam kegiatan penelitian selanjutnya. Dalam rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan **landasan teori** yang terdapat seperangkat definisi, konsep, yang telah tersusun rapih tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian yang kemudian dapat menjawab pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah, dari berbagai definisi yang berbeda maka peneliti memberikan anggapan dasar atau **perumusan hipotesis** dimana dalam anggapan peneliti memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Hipotesis yang masih dalam jawaban sementara, selanjutnya dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata. Untuk itu peneliti melakukan **pengumpulan data** dimana dalam pengumpulan data dilakukan pada populasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jika populasi terlalu melebar atau luas sedangkan dalam meneliti terdapat keterbatasan waktu, dana, tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis atau **analisis data**. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian kuantitatif analisis data menggunakan statistik. Statistik yang digunakan pada peneliti dapat berupa statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Data hasil analisis selanjutnya disajikan dan diberikan pembahasan. Penyajian data dapat berupa tabel, tabel distribusi frekuensi, grafik garis, grafik batang, diagram lingkaran, dan pictogram. Dari penyajian data tersebut bertujuan untuk menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami dan kemudian dibuat kesimpulan. **Kesimpulan** berisi jawaban singkat terhadap rumusan masalah dari data-data yang telah terkumpul. Jadi, jika terdapat lima rumusan masalah, maka kesimpulan yang diberikan harus terdapat lima. Tujuan dari penelitian yaitu untuk memecahkan masalah, maka peneliti berkewajiban untuk memberikan beberapa **saran**. Dimana tujuan dari saran-saran tersebut diharapkan dapat memberikan kualitas yang baik terhadap penelitian, saran yang diberikan harus berdasarkan kesimpulan hasil peneliti.

3.3 Metode Konseptual Penelitian

Model konseptual dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas (*independent variabel*) dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan *leverage* sedangkan untuk variabel terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah tarif pajak efektif. Dasar penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018.

3.4 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) dalam Sri, M. (2017 h 31) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi tentang hal tersebut, yang kemudian ditarik kesimpulan. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Variabel dependen (Y)

1. Tarif Pajak Efektif

Tarif pajak efektif merupakan persentase tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan (Melinda, S. 2017).

Tarif pajak efektif dapat dihitung yaitu dari beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak dan tidak membedakan beban pajak kini dengan beban pajak tangguhan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.4.2 Variabel independen (X)

1. Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan gambaran ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang mengarah pada laba yang dihasilkan oleh penjualan atau dari pendapatan investasi perusahaan. Profitabilitas adalah ukuran untuk menilai efisiensi pada penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara modal yang digunakan dengan laba operasi yang telah dicapai. Penelitian ini menggunakan proxy rasio *Return On Asset (ROA)* untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Leverage

Definisi hutang adalah salah satu sumber pendanaan yang dapat digunakan untuk membiayai pengeluaran perusahaan. Rasio hutang digunakan untuk menggambarkan total aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Variabel *leverage* dapat diukur dengan rumusan *Debt to Assets Ratio* (Septi, I. 2015)

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, waktu penelitian pembuatan skripsi di perkirakan dari bulan Januari – Juni. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh dengan mengunduh laporan keuangan tahunan untuk perusahaan manufaktur pada situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Tabel 3. 1
Waktu tahapan Penelitian

Tahapan	Waktu	Bulan						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul								
Penyusunan Proposal								
Pengumpulan Proposal								
Sidang Proposal								
Bimbingan Skripsi								
Riset								
Pengumpulan Data								
Pengolahan Data								
Penyelesaian Skripsi								
Sidang Skripsi								

Sumber: Data diolah, 2020.

3.6 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, jadi populasi sebenarnya bukan hanya terkait dengan makhluk hidup tetapi juga objek atau subjek beserta karakteristik atau sifat-sifatnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.

3.6.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2011: 81) dalam Mahir dan Avian (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik dengan melihat sampel-sampel yang dipilih berdasarkan dengan pertimbangan tertentu, dalam metode ini harus menentukan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang maksimal.

Adapun dalam penelitian ini, sampel yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018;
- 2) Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan;
- 3) Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan menggunakan mata uang rupiah.
- 4) Laporan keuangan tidak memiliki laba negatif/rugi selama periode pengamatan.

Tabel 3. 2**Tahapan Seleksi Sampel dan Kriteria Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018	144
Pengurangan sampel berdasarkan kriteria:	
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2015-2018	(14)
Perusahaan yang <i>delisting</i> selama periode pengamatan	(11)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(25)
Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2015-2018	(36)
Perusahaan yang menjadi sampel	58
Tahun pengamatan (tahun)	4
Total sampel selama periode penelitian	232

Sumber : Data diolah, 2020.

Berdasarkan tabel perolehan sampel penelitian diatas, terdapat 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2018. Dari 144 perusahaan terdapat 14 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten. Terdapat 11 perusahaan yang *delisting* (penghapusan sahamnya di BEI) dan terdapat 25 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah, juga terdapat 36 perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2015-2018. Sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 58 perusahaan. Sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 232 sampel

Dalam hasil pengujian normalitas ternyata data yang disajikan tidak normal, maka dilakukan penanganan *outlier* dimana jumlah sampel berkurang menjadi 130 sampel. Berikut ini adalah tabel sampel perusahaan manufaktur yang masuk dalam kriteria pengamatan:

Tabel 3. 3
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Argha Karya Prima Industry Tbk.	AKPI
2	PT Alkindo Naratama Tbk.	ALDO
3	PT Arwana Citramulia Tbk.	ARNA
4	PT Astra International Tbk.	ASII
5	PT Astra Otoparts Tbk.	AUTO
6	PT Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI
7	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
8	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	CPIN
9	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA
10	PT HM Sampoerna Tbk.	HMSP
11	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
12	PT Impack Pratama Industri Tbk.	IMPC
13	PT Jembo Cable Company Tbk.	JECC
14	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA
15	PT Kabelindo Murni Tbk.	KBLM
16	PT Kalbe Farma Tbk.	KLBF
17	PT Lion Metal Works Tbk.	LION
18	PT Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
19	PT Mayora Indah Tbk.	MYOR
20	PT Ricky Putra Globalindo Tbk.	RICY
21	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
22	PT Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	SCCO
23	PT Sekar Laut Tbk.	SKLT
24	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR
25	PT Indo Acidatama Tbk.	SRSN
26	PT Siantar Top Tbk.	STTP
27	PT Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO
28	PT Trias Sentosa Tbk.	TRST
29	PT Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC

No	Nama Perusahaan	Kode
30	PT Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
31	PT Waskita Beton Precast Tbk.	WSBP
32	PT Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON
33	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	INTP
34	PT Semen Indonesia (persero) Tbk.	SMGR
35	PT Asahimas Flat Glass Tbk.	AMFG
36	PT Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI
37	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk.	ISSP
38	PT Lionmesh Prima Tbk.	LMSH
39	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.	PICO
40	PT Ekadharma International Tbk.	EKAD
41	PT Kedaung Setia Industrial Tbk.	KDSI
42	PT Indospring Tbk.	INDS
43	PT Selamat Sempurna Tbk.	SMSM
44	PT Trisula International Tbk.	TRIS
45	PT Nusantara Inti Corpora Tbk.	UNIT
46	PT Sepatu Bata Tbk.	BATA
47	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk.	BIMA
48	PT KMI Wire and Cable Tbk.	KNLI
49	PT Voksel Electric Tbk.	VOKS
50	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
51	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	ULTJ
52	PT Gudang Garam Tbk.	GGRM
53	PT Wismilak Inti Makmur Tbk.	WIIM
54	PT Merck Tbk.	MERK
55	PT Pyridam Farma Tbk.	PYFA
56	PT Akasha Wira International Tbk.	ADES
57	PT Kino Indonesia Tbk.	KONI
58	PT Chitose Internasional Tbk.	CINT

Sumber: Data diolah, 2020.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis variabel

1. Tarif Pajak Efektif (Y)

Tarif pajak efektif dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Leverage (X2)

Leverage dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.7.2 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data sehingga dapat menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Vicky, 2015 dalam Ghozali, 2013:19). Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu, statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif pada penelitian ini dilakukan dengan program SPSS versi 22.

3.7.3 Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui data telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menghindari dan mencegah terjadinya bias data, karena tidak semua data dapat diterapkan dalam model regresi. Pengujian asumsi klasik yang harus dilakukan dalam model regresi linier berganda ialah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi.

3.7.3.1 Uji normalitas

Uji normalitas merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis, apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam sebuah analisis parametrik. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka kita tidak dapat menggunakan analisis parametrik melainkan menggunakan non-parametrik. Namun, ada solusi lain jika data tidak berdistribusi normal, yaitu dengan menambah lebih banyak jumlah sampel pada penelitian.

Terdapat cara lain untuk menentukan apakah data sudah berdistribusi normal atau tidak. Digunakan dua pendekatan untuk menguji normalitas data, yaitu sebagai berikut:

1. Menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis

Penggunaan rasio skewness dan rasio kurtosis dapat menjadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Dengan cara ini, batasan data dikatakan berdistribusi normal jika nilai rasio kurtosis dan skewness berada diantara -2 hingga +2, di luar nilai tersebut maka data tidak berdistribusi normal.

2. Menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov (K-S)

Pada uji K-S, data dikatakan normal apabila nilai probabilitas signifikansinya $> 0,05$ (lebih besar dari 0,05) dan jika nilai probabilitas signifikansinya $< 0,05$ (lebih kecil dari 0,05) maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.7.3.2 Uji multikolinearitas

Multikolinearitas adalah untuk ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan menjadi terganggu. Sebagai ilustrasi, model regresi dengan variabel bebasnya motivasi, kepemimpinan dan kepuasan kerja dengan variabel terikatnya adalah kinerja. Jadi tidak boleh ada korelasi yang tinggi antara motivasi dengan kepemimpinan, motivasi, dengan kepuasan kerja atau antara kepemimpinan dengan kepuasan kerja (Ghazali dalam Nurhalimah 2017 h 36).

Adapun alat statistik yang sering digunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), korelasi pearson antara variabel-variabel bebas dan *Condition Index* (CI).

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

3.7.3.3 Uji heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika terdapat perbedaan varians, maka di dapat gejala heteroskedastisitas (Ghazali, 2011 dalam Nurhalimah, 2017 h 37).

Untuk mendeteksi ada atau tidak uji heteroskedastisitas, peneliti ini menggunakan Uji Glejser dan Grafik Scatterplot. Untuk grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar acak diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2013 dalam Vicky, 2015). Uji glejser

dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, yaitu sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikannya di atas 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas signifikannya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan terjadi heterokdastisitas.

3.7.3.4 Uji autokorelasi

Metode ini digunakan apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada priode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, berarti dijumpai masalah autokorelasi (Ghazali dalam Nurhalimah 2017 h 37). Autokorelasi merupakan korelasi dari suatu urutan pengamatan dari waktu ke waktu.

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW test) sesuai dengan penelitian terdahulu. Deteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dengan cara melihat besarnya nilai D-W (Durbin-Watson). Patokan umum yang dapat dijadikan batasan adalah:

1. Bila nilai D-W lebih besar dari batasan atas (d_U), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti tidak ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai D-W lebih rendah dari batas bawah (d_L), maka koefisien autokorelasi sama lebih besar dari nol, yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai D-W terletak di antara betas atas (d_U) dan batas bawah (d_L), maka tidak dapat disimpulkan.

3.7.4 Regresi linier berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui variabel bebas yaitu

profitabilitas dan fasilitas perpajakan terhadap variabel terikat yaitu tarif pajak efektif. Dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{TPE} = \alpha + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{LEV} + e$$

Keterangan:

TPE : Tarif Pajak Efektif

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

ROA : Profitabilitas (X1)

LEV : *Leverage* (X2)

e : *error term*

3.7.5 Uji koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghazali dalam Nurhalimah, 2017 h 39).

3.7.6 Uji hipotesis

Secara statistik pengujian hipotesis dalam penelitian dapat diukur dari nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Maka sebaliknya, disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Vicky, 2015 dalam Ghozali, 2013:97).

3.7.6.1 Uji signifikan simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Hipotesis pengujian ini adalah:

Ho: Variabel-variabel independen tidak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Ha: Variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian ini dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

1. Perbandingan F-statistik (F_{hitung}) dengan $F_{tabel (k ; n - k)}$

Ho: Ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti berpengaruh secara bersama sama.

Ha: Diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak berpengaruh secara bersama sama.

2. Berdasarkan Probabilitas

Ho: Ditolak jika $sig. < 0,05$, berpengaruh secara bersama-sama.

Ha: Diterima jika $sig. > 0,05$, berarti tidak berpengaruh secara bersama- sama.

3.7.6.2 Uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghazali, 2009 dalam Nurhalimah, 2017 h 39)

Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$), jika dilihat menggunakan nilai dari t hitung dengan t tabel penolakan, maka penerimaan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Ho : Jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak

Ha : Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia juga berperan dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil.

Perusahaan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh Direktur Utama yaitu Inarno Djajadi.

Bursa Efek Indonesia berpusat di Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jendral Sudirman No.Kav. 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, South Jakarta City, Jakarta 12190. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa resmi di Indonesia, sehingga bagi para perusahaan yang ingin *go public* di Indonesia harus melalui BEI. Bursa Efek Indonesia harus mengontrol agar proses transaksi efek yang terjadi berjalan dengan adil dan efisien. Adapun peran dari BEI antara lain:

1. Sebagai fasilitator perdagangan efek, hal ini termasuk:
 - a. Menyediakan semua sarana perdagangan efek (fasiliator).
 - b. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa.
 - c. Melakukan pencatatan terhadap semua instrumen efek.
 - d. Mengupayakan likuiditas instrumen investasi efek.
 - e. Menyebarkan informasi bursa (transparasi)
2. Sebagai otoritas yang mengontrol jalannya transaksi, hal ini termasuk:
 - a. Melakukan pemantauan kegiatan transaksi efek
 - b. Mencegah praktik manipulasi harga yang tidak wajar , yang dilarang oeh Undang-undang.

- c. Melakukan pembekuan perdagangan atau *suspend* untuk emiten saham yang melanggar ketentuan bursa efek.
- d. Melakukan pencabutan atas efe/*delisting*, sesuai atauran yang berlaku.

Semua perusahaan publik yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam 9 sektor BEI. Ke 9 sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Ke 9 sektor BEI tersebut adalah :

1. **Pertanian (*Agriculture*)** : mencakup usaha di bidang tanaman pangan, perkebunan, perternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa-jasa yang secara langsung terkait dengan bidang tersebut.
2. **Pertambangan (*mining*)** : usaha di bidang pertambangan dan penggalian, seperti pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, biji logam, penggalian batu-batuan, tanah liat, pasir, penambangan dan penggalian garam, pertambangan mineral, bahan kimia, dan bahan pupuk, serta penambangan gips, aspal dan gamping.
3. **Industri dasar dan kimia (*Basic industry & chemicals*)** : industri dasar mencakup usaha pengubahan meterial dasar menjadi barang setengah jadi; atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi.
4. **Aneka industri (*Miscellaneous industry*)** : meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan; termasuk komponen penunjangnya.
5. **Industri barang konsumsi (*Consumer goods industry*)** : usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga.
6. **Properti, real estatet, dan kontruksi bangunan (*property, real estate, and building construction*)** : kontruksi meliputi usaha pembuatan, perbaikan, pembongkaran rumah dan berbagai jenis gedung. *Real estate* mencakup usaha pembelian, penjualan, persewaan, dan pengoperasian berbagai macam bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal.

7. **Infrastruktur, utilitas dan transportasi (*infrastructure, utility, and transportation*)** : usaha yang meliputi penyediaan energi, sarana transportasi dan telekomunikasi, serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjang. Bangunan infrastruktur meliputi bangunan non gedung dan rumah.
8. **Finansial (*Finance*)** : usaha terkait sektor keuangan, meliputi perantara keuangan, lembaga pembiayaan, asuransi, perusahaan efek, dan perusahaan investasi.
9. **Perdagangan, jasa dan investasi (*Trade, service, and investment*)** : mencakup usaha perdagangan partai besar dan kecil/eceran, serta usaha terkait sektor jasa seperti hotel, restoran, komputer dan perangkatnya, periklanan dan media serta industri percetakan.

Bursa Efek Indonesia mengategorikan untuk sektor perusahaan manufaktur terbagi menjadi 3 yaitu; sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Untuk sektor perusahaan penghasil bahan baku terbagi menjadi 2 yaitu; pertanian dan pertambangan. Sedangkan untuk sektor perusahaan jasa terbagi menjadi 4 yaitu; properti & real estate, infrastruktur, utilitas & transportasi, keuangan, dan perdagangan, jasa & investasi.

Adapun Visi Bursa Efek Indonesia adalah Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia dan Misi BEI yaitu menciptakan daya saing Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.2 Deskriptif Hasil Penelitian

4.2.1 Tarif pajak efektif (Y)

Tarif pajak efektif yang diperoleh yaitu dengan menggunakan rumus total beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak, yang digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan perpajakan atas beban pajak perusahaan.

Untuk mendapatkan nominal penghasilan kena pajak badan yaitu dengan mengurangi penghasilan neto fiskal dengan kompensasi kerugian fiskal. Neto fiskal merupakan penghasilan yang diterima oleh wajib pajak dalam negeri setelah

melewati penyesuaian fiskal yang berdasarkan ketentuan perpajakan. Sedangkan kompensasi neto fiskal merupakan kerugian yang dialami badan. Apabila menggunakan pembukuan, kerugian tersebut dapat di kompensasi selama lima tahun secara berturut-turut. Hasil dari pengurangan penghasilan neto fiskal dan kompensasi kerugian fiskal adalah besaran penghasilan kena pajak badan.

Sebagai ilustrasi perhitungan tarif pajak efektif ini dapat diambil sampel dari PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) pada tahun 2015 memiliki Total Beban Pajak Penghasilan Rp 23.494.252.000 dan Laba Sebelum Pajak Rp 51.138.966.000, diperoleh hasil dalam persentase 0,459419. Pada tahun 2016 memiliki Total Beban Pajak Penghasilan Rp 23.558.7554.000 dan Laba Sebelum Pajak Rp 75.952.611.000, diperoleh hasil dalam persentase 0,310177. Pada tahun 2018 memiliki Total Beban Pajak Penghasilan Rp 18.479.528.000 dan Laba Sebelum Pajak Rp 31.813.498.000, diperoleh hasil dalam persentase 0,580870. Pada tahun 2018 memiliki Total Beban Pajak Penghasilan Rp 27.460.619.000 dan Laba Sebelum Pajak Rp 91.686.890.000, diperoleh hasil dalam persentase 0,299504.

Data dan perhitungan rinci dari tarif pajak efektif ini dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2.2 Profitabilitas (X1)

Profitabilitas yang dihitung berdasarkan rumus *Return on Assets* yaitu laba sesudah pajak dibagi dengan total aset. Rasio yang digunakan ketika ingin melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitasnya di dalam menghasilkan laba bersih perusahaan.

Sebagai ilustrasi perhitungan profitabilitas ini dapat diambil sampel dari PT Alkindo Naratama Tbk (ALDO) pada tahun 2015 memiliki Laba Bersih Sesudah Pajak Rp 24.079.122.338 dan Total Aset Rp 366.010.819.198, diperoleh hasil dalam persentase 0,065788. Pada tahun 2016 memiliki Laba Bersih Sesudah Pajak Rp 25.229.505.223 dan Total Aset Rp 410.330.576.602, diperoleh hasil dalam persentase 0,6148580. Pada tahun 2017 memiliki Laba Bersih Sesudah Pajak Rp 29.035.395.397 dan Total Aset Rp 498.701.656.995, diperoleh hasil

dalam persentase 0,582219. Pada tahun 2018 memiliki Laba Bersih Sesudah Pajak Rp 42.506.275.523 dan Total Aset Rp 526.129.315.163, diperoleh hasil dalam persentase 0,080790.

Data dan perhitungan rinci dari tarif pajak efektif ini dapat dilihat pada lampiran 2.

4.2.3 Leverage (X2)

Rasio hutang digunakan untuk menggambarkan total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Variabel *leverage* diukur dengan rasio *Debt to Assets Ratio* yaitu dengan rumus total hutang dibagi dengan total aset.

Sebagai ilustrasi perhitungan *leverage* ini dapat diambil sampel dari PT Arwana Citramulia Tbk (ARNA) pada tahun 2015 memiliki Total Hutang Rp 356.050.998.398 dan Total Aset Rp 1.430.779.475.454, diperoleh hasil dalam persentase 0,615847. Pada tahun 2016 memiliki Total Hutang Rp 595.128.097.887 dan Total Aset Rp 1.543.216.299.146, diperoleh hasil dalam persentase 0,385641. Pada tahun 2017 memiliki Total Hutang Rp 571.946.769.034 dan Total Aset Rp 1.601.346.561.573, diperoleh hasil dalam persentase 0,357166. Pada tahun 2018 memiliki Total Hutang Rp 556.309.556.626 dan Total Aset Rp 1.652.905.985.730, diperoleh hasil dalam persentase 0,336565

Data dan perhitungan rinci *leverage* ini dapat dilihat pada lampiran 2.

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam analisis statistik deskriptif ini, peneliti akan menjabarkan hasil perhitungan nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel profitabilitas, *leverage*, dan tarif pajak efektif. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 232 sampel dan menjadi 130 sampel setelah dilakukan penanganan *outlier* yaitu pengurangan sampel terhadap data yang tidak normal.

Hasil dari metode ini untuk mengetahui penyimpangan dan persebaran kekuatan, data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tarif Pajak Efektif	130	,090736	,498973	,25944086	,063813545
Profitabilitas	130	,000782	,920997	,09355270	,104787356
Leverage	130	,097690	1,823374	,42366771	,191692424
Valid N (listwise)	130				

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 130 sampel dan tiga variabel penelitian yaitu Tarif Pajak Efektif (TPE), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (LEV).

Variabel Tarif Pajak Efektif memiliki nilai minimum sebesar 0,0907 yang dimiliki oleh perusahaan Sepatu Bata Tbk. (BATA) tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,4989 yang dimiliki oleh perusahaan Indal Aluminium Industry Tbk. (INAI) tahun 2015. Dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,25944086 dengan standar deviasi yaitu 0,063813545.

Variabel Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,0007 yang dimiliki perusahaan Asahimas Flat Glass Tbk. (AMFG) tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 0,9209 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk. (MERK) tahun 2018. Dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,0935270 dengan nilai standar deviasi yaitu 0,104787356.

Variabel *Leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0976 yang dimiliki oleh perusahaan Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR) tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 1,8233 yang dimiliki oleh perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) tahun 2018. Dengan nilai rata-rata (*mean*) 0,42366771 dengan nilai standar deviasi yaitu 0,191692424

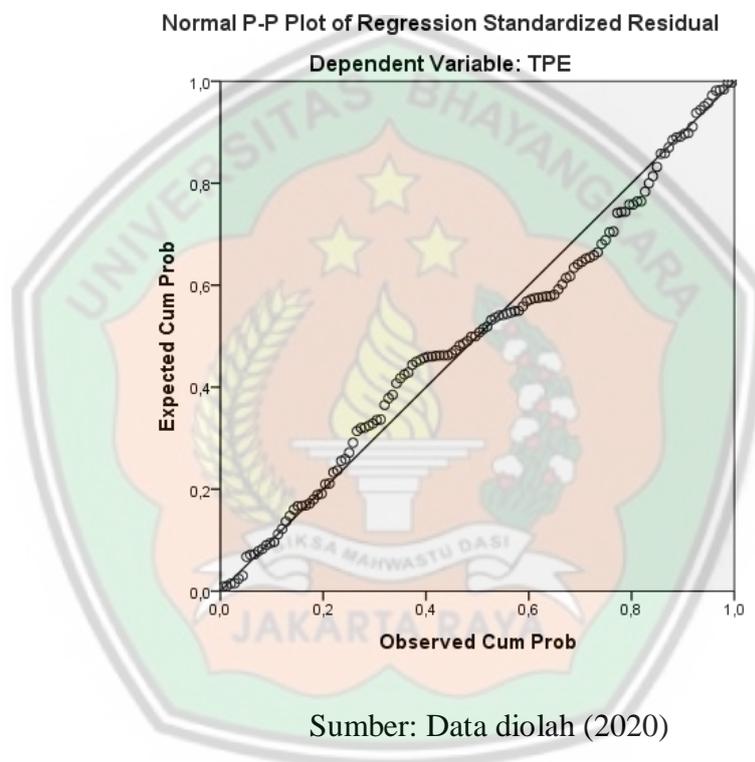
4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji normalitas

Uji normalitas data digunakan apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas data penulis menggunakan *p-p plot* dan uji *kolmogorov-smirnov* seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Grafik 4. 1

Normal Probability Plots



Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas secara statistik juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Untuk menentukan data dengan uji K-S nilai signifikan harus diatas $5\% = 0,05$. Hasil uji K-S dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2

Uji Normalitas (*Uji Kolmogorov-Smirnov*)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03357183
	Most Extreme Differences	,074
	Positive	,073
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,075 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil tabel 4.2 data signifikan tersebut menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau sebesar 0,075 yang menyatakan bahwa residual berdistribusi secara normal atau dengan kata lain regresi memenuhi uji normalitas.

4.4.2 Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (Ghozali, 2011 dalam Nurhalimah, 2016). Pengujian ini menggunakan nilai *Collinearity Statistics Tolerance* (T) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,248	,012		
Profitabilitas	-,089	,043	1,000	1,000
Leverage	,048	,024	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

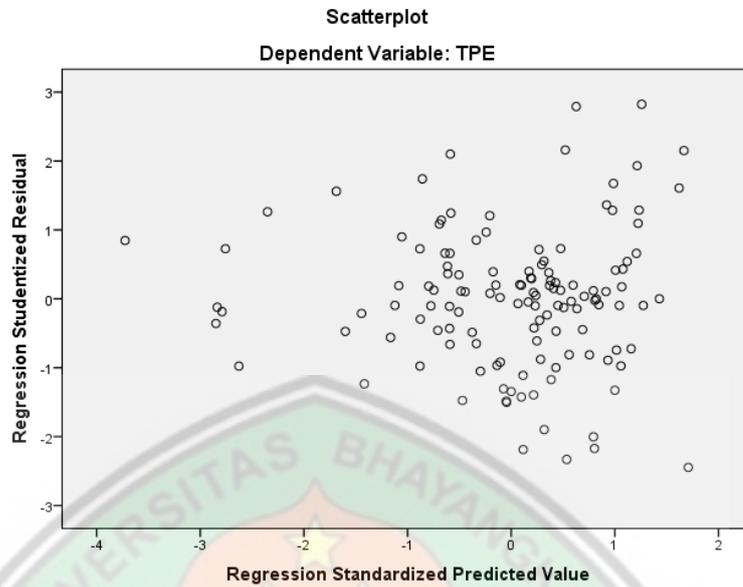
Sumber: Data diolah (2020)

Dari hasil tabel 4.3 dapat dilihat bahwa variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) memiliki nilai tolerance $>0,10$ yaitu 1,0 dan 1,0 serta nilai VIF < 10 yaitu 1,0 dan 1,0 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antar variabel independen pada model regresi.

4.4.3 Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas penelitian ini dilakukan dengan melihat *Scatterplot* (grafik plot) antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Hasil uji *scatterplot* yang ditunjukkan pada grafik 4.2 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Grafik 4. 2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah (2020)

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini. Uji heteroskedastisitas juga bisa dilakukan dengan uji *park* (uji glejser), bisa dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2,561	,446		-5,746	,000
Profitabilitas	-,143	,116	-,122	-1,235	,220
Leverage	,178	,253	,069	,703	,483

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan uji glejser pada tabel 4.4 maka penjelasan terkait tabel tersebut sebagai berikut:

1. Profitabilitas mempunyai nilai signifikan sebesar 0,220 artinya nilai signifikan lebih dari 0,05 atau ($p > 0,05$) maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.
2. *Leverage* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,483 artinya nilai signifikan lebih dari 0,05 atau ($p > 0,05$) maka dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.4.4 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian adalah Durbin-Watson (D-W). Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

1. Bila nilai D-W lebih besar dari batasan atas (d_U), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang berarti tidak ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai D-W lebih rendah dari batas bawah (d_L), maka koefisien autokorelasi sama lebih besar dari nol, yang berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai D-W terletak di antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L), maka tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,207 ^a	,043	,033	2,018

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai D-W sebesar 2,018, jumlah sampel (n) = 130 dan jumlah variabel independen yaitu 2 ($k = 2$). Dalam tabel D-W dengan $\alpha = 5\%$, maka dari 2 ; 130 ($k ; n$) diperoleh $dL = 1,6825$ dan $dU = 1,7449$. Jika kriteria nilai D-W lebih besar dari nilai dU maka tidak ada autokorelasi positif atau tidak terjadi autokorelasi, yang mana nilainya yaitu $2,018 > 1,7449$ oleh karena itu tidak terjadi autokorelasi.

4.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4. 6
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,207 ^a	,043	,033

a. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 nilai Adjusted R Square sebesar 0,033. Artinya seluruh variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) hanya mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (tarif pajak efektif) adalah sebesar 3%. Sedangkan sisanya ($100\% - 3\% = 97\%$) dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel regresi dalam penelitian ini.

4.6 Uji Hipotesis

4.6.1 Uji signifikan simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model penelitian tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%).

Dalam penelitian ini nilai F tabel adalah 3,07. F tabel dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= k ; n - k \\ &= 2 ; 130 - 2 \\ &= 2 ; 128 \\ &= 3,07 \end{aligned}$$

Tabel 4. 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,034	2	,017	4,300	,015 ^b
Residual	,756	192	,004		
Total	,790	194			

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

b. Predictors: (Constant), Leverage, Profitabilitas

Sumber: Data diolah (2020)

Dari tabel 4.7 di atas, pengambilan keputusan berdasarkan nilai F hitung dengan F tabel, diketahui nilai F hitung sebesar 4,30 dan F tabel sebesar 3,07 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel independen (profitabilitas dan *leverage*) terhadap variabel dependen (tarif pajak efektif) dan nilai probabilitas sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05 maka model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi tarif pajak efektif atau dapat dikatakan

profitabilitas dan *leverage* bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

4.6.2 Uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t)

Uji t (uji persial) yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah profitabilitas dan *leverage* mempunyai pengaruh terhadap tarif pajak efektif. Dalam penelitian ini nilai t tabel adalah 1,97882. T tabel dapat diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 T \text{ tabel} &= \alpha/2 ; n - k - 1 \\
 &= 0,05/2 ; 130 - 2 - 1 \\
 &= 0,025 ; 127 \\
 &= 1,97882
 \end{aligned}$$

Tabel 4. 8
Hasil Uji Persial (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,248	,012		21,131	,000
Profitabilitas	-,089	,043	-,147	-2,080	,039
Leverage	,048	,024	,143	2,021	,045

a. Dependent Variable: Tarif Pajak Efektif

Sumber: Data diolah (2020)

Berikut ini penjelasan hasil uji persial (uji t) dari tabel 4.8 adalah sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung < t tabel yaitu -2,080 < 1,97882 dan sig. 0,039 < 0,05 yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif.
2. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai t hitung > t tabel yaitu 2,021 > 1,97882 dan sig. 0,045 < 0,05 yang berarti *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif.

Dengan demikian, dari tabel 4.8 dapat diperoleh model persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{TPE = 0,248 - 0,089 (ROA) + 0,048 (LEV) + e}$$

Keterangan:

TPE : Tarif Pajak Efektif

ROA : Profitabilitas

LEV : *Leverage*

e : Standart Error

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. Kostanta (a) sebesar 0,248 yang artinya jika profitabilitas dan *leverage* nilainya 0, maka tarif pajak efektif adalah 0,248.
- b. Variabel profitabilitas memiliki koefisien regresi sebesar -0,089. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan 1% variabel profitabilitas, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan tarif pajak efektif sebesar 0,089.
- c. Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,048. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa jika setiap kenaikan 1% variabel *leverage*, dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan tarif pajak efektif sebesar 0,048.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh profitabilitas terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yang memiliki t hitung $< t$ tabel yaitu $-2,080 < 1,97882$ dan $\text{sig. } 0,039 < 0,0$. Dengan demikian, H_1 yang mengatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif **ditolak**.

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa perusahaan tersebut. Perusahaan yang memperoleh laba dapat diasumsikan tidak melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak) karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartika et, al. (2018), Vicky (2015) dan Noor et, al. (2010) yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif. Besarnya profitabilitas perusahaan dapat mengurangi beban pajak perusahaan.

4.7.2 Pengaruh *leverage* terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat *leverage* yang memiliki t hitung $> t$ tabel yaitu $2,021 > 1,97882$ dan $\text{sig. } 0,45 < 0,05$. Dengan demikian, H_2 yang mengatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif **diterima**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak penggunaan utang dalam membiayai kegiatan perusahaan maka semakin baik tarif pajak efektif yang dihasilkan oleh perusahaan oleh karena itu semakin rendah tarif pajak efektifnya, dikarenakan biaya bunga merupakan faktor pengurang dalam pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor et, al. (2010) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang lebih banyak memiliki tarif pajak efektif yang baik.

4.7.3 Pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap tarif pajak efektif

Berdasarkan Uji Signifikan Simultan (Uji F) yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap tarif pajak efektif. Hal ini dapat dilihat dari tingkat probabilitas dimana dalam tabel 4.7 memiliki nilai signifikan sebesar $0,015 < 0,05$ dan dapat dilihat berdasarkan perbandingan F hitung dengan F tabel dimana $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($4,30 > 3,07$).

Dengan demikian, H3 yang mengatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap tarif pajak efektif **diterima**. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeyet et, al (2018) dan Vicky (2015) yang mengatakan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara bersama – sama (simultan) terhadap tarif pajak efektif.

